

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN  
EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP  
KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Strata Satu

Jurusan Akuntansi



Oleh :

FEBRINA EUNIKE RATU

NIM : 2012310577

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA

2019

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Febrina Eunike Rtau  
Tempat, Tanggal Lahir : Balikpapan, 16 Februari 1994  
N.I.M : 2012310577  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : ..20..9.. 2019

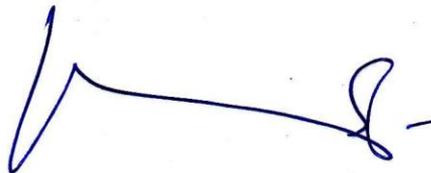


**(Putri Wulanditva, SE., MAk., CPSAK)**

**NIDN : 0727068503**

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : ..2-10-2019



**(Dr. Nanang Shonhadji, SE, M.Si, Ak, CA)**

**NIDN : 0731087601**

# **PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI**

Febrina Eunike Ratu

STIE Perbanas Surabaya

Email : [febrinaratu@yahoo.com](mailto:febrinaratu@yahoo.com)

Putri Wulanditya, SE.,MAk.,CPSAK

STIE Perbanas Surabaya

Email : [putri@perbanas.ac.id](mailto:putri@perbanas.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This study aimed to determine the effect of intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence on the tendency of accounting fraud. The sampling technique in this study used convenience sampling technique. The data used in this study are primary data in the form of questionnaires filled out online by respondents. Respondents in this study were 60 people who work as accounting staff in the government/BUMN, private, and education sectors. The results of this study is intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence have a significant influence on accounting fraud tendencies.*

**Keywords:** *Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Intelligence Spiritual, Accounting Fraud Tendencies.*

## **PENDAHULUAN**

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang penting di mata para pebisnis. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga menimbulkan kerugian yang disadari oleh pihak yang dirugikan serta memberikan keuntungan bagi pelakunya (Alison, 2006). Ikatan

Akuntansi Indonesia menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang menimbulkan kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau menghilangkan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk membohongi pemakai laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan

atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan. Perusahaan akan menderita kerugian yang signifikan karena hal tersebut. Kecurangan akuntansi biasanya dipicu oleh perusahaan yang ingin agar laporan keuangannya terlihat baik serta ingin menciptakan persepsi baik dimata para calon investornya.

Banyak kasus mengenai kecurangan akuntansi yang terjadi menunjukkan bahwa masih belum optimalnya kecerdasan intelektual, kemampuan mengelola emosi serta kurangnya tingkat spiritualitas sehingga tidak mampu memberikan kinerja yang optimal dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Selain itu kecenderungan kecurangan akuntansi juga dapat dipicu dan dipengaruhi oleh faktor perusahaan (eksternal) dan faktor dalam diri individu (internal) sebagai pelaku kecurangan itu sendiri, menurut teori GONE dalam Simanjuntak (2008:122) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor individu yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor organisasi dan faktor psikologis. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap profesionalisme seorang akuntan yang berasal dari dalam diri mereka, serta unsur psikologis manusia adalah kemampuan mengelola emosional, kemampuan intelektual serta kemampuan spiritual.

Penekanan penelitian ini adalah pada dimensi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai bagian dari aspek individual yang dapat mempengaruhi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategi (Zohar dan Marshall, 2007:3). Kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan yang wajib

dimiliki oleh seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesional yang dibebankan kepadanya, karena tugas tersebut merupakan suatu tugas yang menuntut daya analisis yang tinggi serta proses berpikir rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang mereka terima. Sehingga hasilnya, jika seorang akuntan memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, maka kinerja yang akan mereka capai juga akan semakin baik yang nantinya akan berpengaruh dalam tingkat kejujuran dalam melakukan pelaporan terhadap posisi keuangannya, Choiriah (2013). Daniel Goleman, seorang Psikolog ternama, dalam bukunya pernah mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence* (Goleman, 2000). Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey dan Mayer dalam Ika, 2011). Menurut Goleman (dalam Uno, 2010: 69), makin kompleks pekerjaan, maka makin besar pengaruh tingkat kecerdasan emosi seseorang diperlukan. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Seorang akuntan yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesinya dan organisasi. Apabila seorang akuntan tidak memiliki kemampuan spiritual yang tinggi, maka seorang akuntan tersebut bisa saja melakukan hal yang menyimpang misalnya saja bertindak tidak jujur. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang lebih luas dan kaya, kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Zohar dan

Marshall, 2007:4). Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Idrus 2002 dalam Choiriah 2013). Lisda dan Prayudiawan (2009) menyatakan seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan lebih etis (sesuai dengan norma dan aturan) karena mempunyai rasa moral dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan sesuai dengan apa kata hatinya.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang kecenderungan kecurangan akuntansi sebagian besar hanya berdasarkan pada asimetri informasi dan pengendalian internal yang ada dalam perusahaan. Penelitian mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya telah dilakukan oleh Wilopo (2006), William (1996:67) dan Goleman (2007). Sedangkan penelitian untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual telah dilakukan oleh Marshall (2007), Goleman (2007) dan Levin (2005). Dalam penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bagaimana kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi serta faktor penyebabnya dan mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh dalam kinerja dan perilaku akuntan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengenai bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Jika pada penelitian sebelumnya hanya fokus pada kecenderungan kecurangan akuntansi atau kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional saja. Maka penelitian ini ingin meneliti apakah pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan

spiritual seseorang dapat dalam kecenderungan melakukan kecurangan dalam pelaporan akuntansi.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Teori fraud Diamond**

Fraud Diamond adalah pandangan baru terhadap fenomena kecurangan yang diusulkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Teori ini adalah bentuk pembaruan dari Teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1950) yang menambahkan elemen kualitatif yang diyakini memiliki hubungan signifikan dengan tindakan kecurangan. Jika dalam Teori *Fraud Triangle* (Cressey, 1950) Tuanakotta (2010:207) menjelaskan bahwa terdapat elemen yaitu Tekanan (*Incentive/Pressure*), peluang *Opportunity*, dan rasionalisasi (*Rasionalization*),. Ketiga elemen tersebut dalam Teori Fraud Diamond mengalami penambahan elemen yaitu kemampuan (*Capability/Capacity*).

### **Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Ikatan Akuntansi Indonesia (2001) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk membohongi para pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. (IAI, 2001:316.2).

*The ACFE* dalam Amrizal (2004) membagi kecurangan dalam tiga tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), dapat digolongkan dalam:
  - a) Kecurangan kas (*cash fraud*)

- b) Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other assets*)
- 2. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dikategorikan dalam :
  - a) Pencatatan waktu transaksi yang berbeda
  - b) Menciptakan pendapatan fiktif
  - c) Menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan
  - d) Pengungkapan yang tidak jujur dalam laporan keuangan
  - e) Penilaian yang tidak wajar.
- 3. Korupsi (*corruption*) yang terbagi atas:
  - a) Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*)
  - b) Suap (*bribery*)

### **KECERDASAN INTELEKTUAL**

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain, kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Galton, dalam Joseph, 1978, p.20).

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu (Sternberg dalam Anastasi, 1997:219). Anastasi (1997:220) mengatakan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan perpaduan dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu (Fabiola, 2005).

### **KECERDASAN EMOSIONAL**

Menurut Goleman (dalam Uno, 2010:69) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Secara konseptual, kerangka kerja kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2001) meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*) adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan Diri (*Self Management*) adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi Diri (*Self Motivation*) merupakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu pengambilan inisiatif serta bertindak sangat efektif, dan mampu untuk bertahan dan bangkit dari kegagalan dan frustrasi.
4. Empati (*Empathy*) merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.
5. Keterampilan Sosial (*Relationship Management*) kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan

sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dalam tim.

### **KECERDASAN SPIRITUAL**

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang lebih luas dan kaya, kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Zohar dan Marshall, 2007:4). Khavari (2006:28) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan pada jiwa manusia. Kecerdasan spiritual merupakan potensi terpendam yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan spiritual memberi kita mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah dan memetik hikmah darinya.

Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama (Zohar dan Marshall, 2007:8). Seseorang yang tekun menjalankan perintah agama tertentu belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Istilah kecerdasan spiritual mulai muncul karena banyak orang yang memperdebatkan tentang IQ dan EQ yang dipandang hanya menyumbang sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam kehidupan.

### **Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Istilah inteligensi atau kecerdasan intelektual digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu. Anastasi (1997:220) mengatakan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan perpaduan dari berbagai fungsi.

Kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesional yang dibebankan kepadanya. Karena tugas tersebut merupakan suatu tugas yang menuntut daya analisis yang tinggi serta proses berpikir rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang mereka terima. Seorang akuntan yang memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, diharapkan memiliki kinerja yang baik pula dalam mengerjakan tugas yang diterimanya yang nantinya akan berpengaruh dalam tingkat kejujuran dalam melakukan pelaporan terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kecerdasan Intelektual berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang pada dasarnya adalah kejujuran suara hati seseorang (Agustian, 2005:42). Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey dan Mayer dalam Ika, 2011).

Selaras dengan pernyataan Amrizal (2004) bahwa dalam suatu organisasi perbuatan curang dapat terjadi karena kurangnya kepedulian positif karyawan/aparat terhadap perbuatan salah tersebut, bahkan dipandang sudah hal yang biasa atau pura-pura tidak mengetahuinya. Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kepedulian positif serta kemampuan dalam memiliki sikap empati dalam lingkungan kerja sangat diperlukan dalam membangun suatu etika perilaku

dan kultur organisasi yang kuat. Rendahnya kepedulian dan rendahnya moral dapat menimbulkan tindakan kecurangan yang pada akhirnya dapat merusak bahkan menghancurkan organisasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

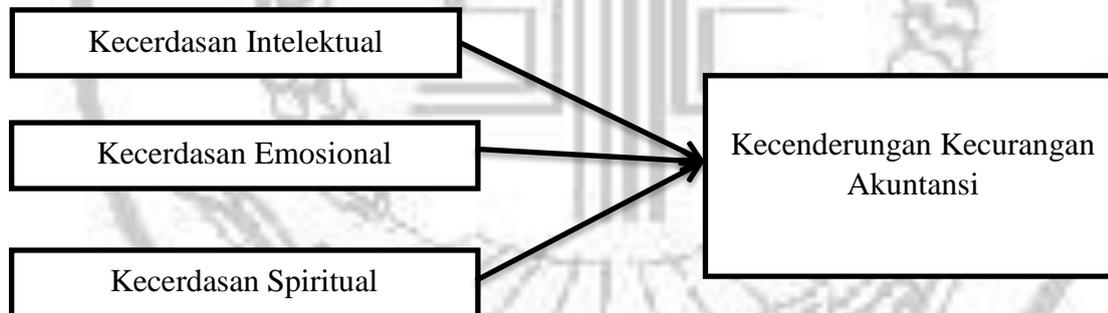
### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang lebih luas dan kaya, kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Zohar dan Marshall,2007:4). Indikator kecerdasan spiritual seperti yang dikemukakan oleh

Zohar dan Marshall (2002) salah satunya adalah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan keengganan untuk menciptakan kerugian yang tidak diperlukan.

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan. Oleh Karena itu, seorang akuntan yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang baik dan tinggi akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesinya dan organisasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.



Sumber : Data diolah

**Kerangka Pemikiran Penelitian**  
**Gambar 1**

## **METODE PENELITIAN**

### **Klasifikasi Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah para akuntan yang dianggap relevan/cocok dengan penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dari elemen populasi yang datanya mudah untuk diperoleh oleh peneliti, elemen populasi yang dipilih sebagai objek pun tidak terbatas sehingga

peneliti memiliki kebebasan memilih sampel yang paling cepat untuk didapat.

Alasan penggunaan metode ini adalah karena terbatasnya jumlah akuntan yang dapat ditemui untuk dijadikan responden karena adanya keterbatasan waktu dan kesibukan dalam bekerja, kuisisioner yang akan diolah menjadi sumber informasi adalah kuisisioner yang diisi melalui *Google Form* dengan lengkap.

## Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer, yang diperoleh dengan menggunakan metode survey melalui kuisioner online. Kuisioner disebarakan dengan cara mengirim pesan melalui *whatsapp* yang dianggap sesuai dengan kriteria sebagai calon responden untuk mengisi kuisioner yang diberikan.

## Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

## Definisi Operasional Variabel kecenderungan kecurangan akuntansi

Ikatan Akuntansi Indonesia (2001) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan. (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan). Variabel ini memiliki 8 pertanyaan yang diadopsi dan dikembangkan dari penelitian Tuannakota (2007) dalam Devia (2015) dengan indikator penyimpangan atas aset, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi. Variabel ini menggunakan pengukuran dengan skala Likert, dengan skor 5 sangat tidak setuju sampai 1 sangat setuju.

## Kecerdasan Intelektual

Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Galton, 2005). Dalam variabel ini kurang lebih terdapat 8 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Dwijayanti (2009) dengan indikator Kemampuan memecahkan masalah. Intelegensi verbal, Intelegensi praktis. Penelitian ini

memgunakan pengukuran dengan skala Likert, dari skor 1 sampai dengan 5, sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

## Kecerdasan Emosional

Goleman (2005:) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain". Variabel ini memiliki sekitar 10 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Suryanignrum dan Trisnawati (2003) dengan indikator Kesadaran diri, Pengaturan diri, Motivasi diri, Empati dan Keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan skala Likert, dari skala 1 sampai dengan 5, sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

## Kecerdasan Spiritual

Khavari (2006:28) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan pada jiwa manusia. Kecerdasan spiritual memberi kita mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah dan memetik hikmah darinya. Variabel penelitian ini memiliki 9 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Zohar dan Masrshall (2005) dengan indikator fleksibel, kesadaran diri, memnghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mengilhami visi dan nilai-nilai, keenggan untuk menyebabkan kerugian, berpandangan holistik, kecenderungan bertanya, dan melawan konvensi. Pengukuran yang digunakan adalah dengan skala Likert, dari skala 1 sampai dengan 5, sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil output uji frekuensi pada Tabel 1 dibawah ini, dapat diketahui bahwa dari 60 responden yang

mengikuti penelitian terdapat responden perempuan sebanyak 48 orang (80,0%), sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 12 orang (20,0%). Jumlah responden perempuan dalam penelitian ini

lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dibidang akuntansi lebih banyak didominasi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin					
	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	laki-laki	12	20.0	20.0	20.0
	Perempuan	48	80.0	80.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah

**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden**

**Tabel 2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia					
	Usia	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase Kumulatif
Valid	<30 tahun	49	81.7	81.7	81.7
	30-40 tahun	9	15.0	15.0	96.7
	41-50 tahun	1	1.7	1.7	98.3
	> 50 tahun	1	1.7	1.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil output uji frekuensi pada Tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 60 responden terdapat 48 responden (81.7%) berusia kurang dari 30 tahun, 9 responden (15%) berusia antara 30-40 tahun, 1 responden (1.7%) berusia antara 41-50 tahun dan 1 responden (1.7%) berusia di atas 50 tahun. Banyaknya responden yang memiliki rentang usia kurang dari 30 tahun ini dikarenakan

responden dengan rentang usia ini memiliki jam kerja yang lebih fleksibel sehingga lebih mudah untuk melakukan pengisian kuisioner dibanding dengan rentang usia lainnya.

Aspek lain yang menjadi faktor banyaknya responden yang berusia kurang dari 30 tahun adalah kebanyakan responden yang berusia kurang dari 30 tahun lebih memahami cara untuk mengisi

kuisisioner online dibanding dengan responden yang berusia 40-50 tahun maupun responden yang berusia diatas 50 tahun.

**Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan hasil output uji frekuensi di bawah ini dapat diketahui bahwa dari 60 responden terdapat 3 dibawah ini, responden (5%) berasal dari sektor pemerintah/BUMN, 23 responden (38,3%) berasal dari sektor swasta, dan 34 responden (56,7%) berasal dari sektor pendidikan yang bekerja sebagai dosen dan guru di bidang akuntansi. Banyaknya persentase responden yang bekerja di bidang swasta dan pendidikan dalam

akuntansi lebih banyak dikarenakan responden yang ditemui lebih banyak berasal dari sektor pendidikan dan bidang swasta.

Hal ini dikarenakan penyebaran kuisisioner online lebih banyak kepada pekerja dibidang konsultasi keuangan dan dosen akuntansi serta guru yang mengajar dibidang akuntansi, dibandingkan dengan sektor pemerintah/BUMN. Aspek lain dari banyaknya responden dari bidang pekerjaan swasta dan pendidikan adalah, orang-orang yang berprofesi sebagai akuntan di sektor swasta dan pendidikan lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan akuntan yang berasal dari sektor pemerintahan/BUMN

**Tabel 3**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan					
	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	Pemerintah/BUMN	3	5.0	5.0	5.0
	Swasta	23	38.3	38.3	43.3
	Pendidikan	34	56.7	56.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah

**Analisis Dekriptif**

Analisis statistik dekriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*). Analisis ini juga dapat digunakan

untuk menggambarkan secara menyeluruh hasil penelitian di lapangan yang berkaitan dengan responden penelitian.

**Deskriptif Variabel Kecerdasan Intelektual**

Tabel 4

Tabel Tanggapan Responden Terhadap Kecerdasan Intelektual

Kode Pernyataan	Jumlah yang Menjawab					Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5		
KI1	0	0	11	23	26	60	4,25
KI2	0	0	8	44	8	60	4
<b>Kemampuan Memecahkan Masalah</b>							<b>4,13</b>
KI3	0	2	12	37	9	60	3,83
KI4	0	0	14	35	11	60	3,95
KI5	0	0	14	24	22	60	4,13
<b>Intelegensi Verbal</b>							<b>3,97</b>
KI6	0	5	11	32	12	60	4,03
KI7	0	0	6	29	25	60	4,31
KI8	0	5	12	25	18	60	3,93
<b>Intelegensi Praktis</b>							<b>4,09</b>
<b>Jumlah Rata-Rata</b>							<b>32,43</b>
<b>Jumlah Pernyataan</b>							<b>8</b>
<b>Rata-Rata Keseluruhan Variabel</b>							<b>4,05</b>

Sumber : Data diolah

Pada Tabel 4 diatas ini dapat dilihat bahwa dilihat nilai rata rata seluruh pernyataan mengenai kecerdasan intelektual memiliki nilai yang sama sebesar 4,05. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata akuntan memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang cukup tinggi. Pada variabel kecerdasan intelektual, indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah indikator kemampuan memecahkan masalah yakni sebesar 4,13. Dilihat dari nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki akuntan adalah baik. Sedangkan, indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah indikator intelegensi verbal yaitu sebesar 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan verbal dari akuntan kurang baik jika dibandingkan dengan kedua indikator lainnya, namun nilai rata-rata ini menunjukkan kemampuan verbal yang dimiliki akuntan termasuk baik.

#### **Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan hasil pengujian seperti pada Tabel 5 dibawah ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan tanggapan responden terhadap kecerdasan emosional sebesar 3,97. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata akuntan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Pada variabel kecerdasan emosional, indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah pengendalian diri sebesar 4,05. Dilihat bahwa nilai rata rata tersebut disimpulkan bahwa akuntan memiliki pengendalian diri yang baik. Adapun indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah indikator motivasi yakni sebesar 3,80. Hal ini menunjukkan bahwa akuntan kurang dalam motivasi dibandingkan dengan keempat indikator lainnya, namun nilai rata-rata ini menunjukkan motivasi yang dimiliki akuntan termasuk baik.

Tabel 5

Tabel Tanggapan Responden Terhadap Kecerdasan Emosional

Kode Pernyataan	Jumlah yang Menjawab					Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5		
KE1	0	0	14	35	11	60	3,95
KE2	0	0	14	24	22	60	4,13
<b>Pengenalan Diri</b>							<b>4,04</b>
KE3	0	0	16	34	10	60	3,9
KE4	0	0	11	26	23	60	4,2
<b>Pengendalian Diri</b>							<b>4,05</b>
KE5	0	1	16	30	13	60	3,91
KE6	0	12	3	37	8	60	3,68
<b>Motivasi</b>							<b>3,80</b>
KE7	0	1	16	30	13	60	3,91
KE8	0	0	11	30	19	60	4,13
<b>Empati</b>							<b>4,02</b>
KE9	0	0	8	44	8	60	4
KE10	0	1	11	39	9	60	3,93
<b>Keterampilan Sosial</b>							<b>3,97</b>
<b>Jumlah Rata-Rata</b>							<b>39,74</b>
<b>Jumlah Pernyataan</b>							<b>10</b>
<b>Rata-Rata Keseluruhan Variabel</b>							<b>3,97</b>

Sumber : Data diolah

### Deskriptif Variabel Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan pada Tabel 6 dibawah menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan tanggapan responden terhadap kecerdasan spiritual sebesar 4,32. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata akuntan memiliki kecerdasan spritiual yang baik. Pada variabel kecerdasan spiritual, indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah kesadaran diri sebesar 4,11. Dilihat bahwa nilai rata rata tersebut

disimpulkan bahwa akuntan memiliki kesadaran diri yang baik. Adapun indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah indikator kualitas hidup dan berpandangan holistik yakni sebesar 3,91. Hal ini menunjukkan bahwa akuntan memiliki kualitas hidup dan berpandangan holistik yang kurang baik dibandingkan dengan keempat indikator lainnya, namun nilai rata-rata ini menunjukkan kualitas hidup dan berpandangan holistik yang dimiliki akuntan termasuk baik

**Tabel 6**  
**Tabel Tanggapan Responden Terhadap Kecerdasan Spritual**

Kode Pernyataan	Jumlah yang Menjawab					Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5		
KS1	0	0	15	34	11	60	3,93
<b>Bersikap Fleksibel</b>							<b>3,93</b>
KS2	0	0	14	25	21	60	4,11
<b>Kesadaran Diri</b>							<b>4,11</b>
KS3	0	0	11	38	11	60	4
<b>Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan</b>							<b>4</b>
KS4	0	0	13	37	10	60	3,95
<b>menghadapi dan Melampaui Perasaan Sakit</b>							<b>3,95</b>
KS5	0	1	15	31	13	60	3,93
<b>Keengganan Untuk Menimbulkan Kerugian</b>							<b>3,93</b>
KS6	0	2	11	37	10	60	3,91
<b>Kualitas Hidup</b>							<b>3,91</b>
KS7	0	1	16	30	13	60	3,91
<b>Berpandangan Holistik</b>							<b>3,91</b>
KS8	0	0	11	26	23	60	4,2
<b>Kecenderungan Bertanya</b>							<b>4,2</b>
KS9	0	0	8	44	8	60	4
<b>Melawan Konvensi</b>							<b>4</b>
<b>Jumlah Rata-Rata</b>							<b>38,91</b>
<b>Jumlah Pernyataan</b>							<b>9</b>
<b>Rata-Rata Keseluruhan Variabel</b>							<b>4,32</b>

Sumber : Data diolah

#### **Deskriptif Variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Pada Tabel 7 dibawah ini menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan tanggapan responden terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 4,07. Hal ini menunjukkan bahwa akuntan setuju kecenderungan kecurangan akuntansi adalah hal yang sebaiknya tidak terjadi dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Pada variabel kecenderungan kecurangan akuntansi pernyataan kedelapan memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,13. Hal ini menunjukkan bahwa akuntan setuju bahwa anggaran dalam sebuah perusahaan harus digunakan secara semestinya. Adapun pernyataan yang memiliki nilai terendah adalah pernyataan

keenam yaitu sebesar 3,88. Hal ini menunjukkan bahwa suatu transaksi yang memiliki bukti transaksi ganda adalah hal yang masih dapat dinilai wajar dibandingkan pernyataan lainnya.

**Tabel 7**  
**Tabel Tanggapan Responden Terhadap Kecenderungan Kecurangan akuntansi**

Kode Pernyataan	Jumlah yang Menjawab					Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5		
KKA1	0	0	11	26	23	60	4,2
KKA2	0	0	8	44	8	60	4
KKA3	0	0	11	26	23	60	4,2
KKA4	0	0	11	26	23	60	4,2
KKA5	0	0	9	44	7	60	3,96
KKA6	0	2	12	37	9	60	3,88
KKA7	0	0	14	35	11	60	3,95
KKA8	0	0	14	24	22	60	4,13
<b>Jumlah Rata-Rata</b>							<b>32,52</b>
<b>Jumlah Pernyataan</b>							<b>8</b>

Sumber data : Data diolah

### Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 25.00*. Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat bahwa item kuesioner penelitian valid adalah kalau  $r > r$  tabel, sehingga item soal dianggap valid jika memiliki nilai  $r$  lebih besar dari  $r$  tabel. Pada penelitian ini dilakukan uji validitas kepada 60 sampel penelitian.  $R$  tabel untuk  $N = 60$  adalah 0,254 sehingga item soal dikatakan valid jika nilai  $r$  hitungannya lebih besar dari 0,254.

Berdasarkan pada hasil uji validitas pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan dari masing-masing variabel, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecenderungan kecurangan akuntansi memperoleh nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa semua pernyataan dari variabel-variabel penelitian ini adalah valid.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur kuisisioner yang merupakan item dari variabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan mengukur

tingkat ketetapan suatu instrument dalam menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Suatu kuisisioner dikatakan reliabel apabila jawaban responden terhadap pernyataan adalah tetap atau konsisten. Dalam penelitian ini uji reliabilitas diukur dengan menggunakan koefisien alpha (*Cronbach's alpha*). Nilai reliabel dapat diketahui apabila koefisien alpha lebih besar 0,6

Berdasarkan pada hasil uji realibilitas dapat diketahui bahwa semua pernyataan dari masing-masing variabel, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diketahui apabila koefisien alpha lebih besar 0,6. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua pernyataan dari variabel-variabel penelitian ini adalah reliabel.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah hal yang harus dilakukan sebelum sebuah metode statistik. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi

normal. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-smirnov untuk melihat normalitas. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ . Berdasarkan hasil uji normalitas output diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,200 > 0,05$  sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya gangguan multikoloniaritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF menunjukkan angka kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi terbebas dari gangguan multikoliniearitas, dan apabila nilai VIF menunjukkan angka lebih dari 10 dan *tolerance* kurang dari 0,1 maka model regresi mengalami gangguan multikolinearitas. Berdasarkan hasil penelitian output diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memperoleh nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan *VIF*  $< 10$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak-samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika data menyebar dari sumbu x dan y dan tidak membentuk pola maka dikatakan tidak terjadi heterokedasitas. Dalam penelitian

ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi gangguan heterokedasitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda Koefisien Determinasi

Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Koefisien Determinasi (R square)**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.912 <sup>a</sup>	.832	.823	152.214
a. Predictors: (Constant), kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional				
b. Dependent Variable: kecurangan akuntansi				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan output pada Tabel 8 didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0,832, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 83,2%.

### Uji F

Uji F dikenal dengan Uji serentak untuk menguji ketetapan model (*goodness of fit*) melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit*.

Berdasarkan hasil pengujian output diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara simultan/memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### Uji t

**Tabel 9**  
**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.678	2.309		2.026	.048
	kecerdasan intelektual	.273	.099	.225	2.752	.008
	kecerdasan emosional	.354	.160	.367	2.213	.031
	kecerdasan spiritual	.397	.180	.377	2.201	.032
a. Dependent Variable: kecurangan akuntansi						

Sumber: Data diolah

Kesimpulan uji T:

- a) Kecerdasan intelektual memperoleh nilai t hitung sebesar 2,752 nilai signifikansi sebesar  $0,008 < 0,05$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- b) Kecerdasan emosional memperoleh nilai t hitung sebesar 2,213 nilai signifikansi sebesar  $0,031 < 0,05$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- c) Kecerdasan spiritual memperoleh nilai t hitung sebesar 2,201 nilai signifikansi sebesar  $0,032 < 0,05$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **Pembahasan** **Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan

intelektual dalam indikator kemampuan akuntan memecahkan masalah menunjukkan para akuntan dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapi adalah baik sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dihindari. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan intelektual seorang akuntan memiliki pengaruh yang besar dalam terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi atau tidak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agoes dan Ardana (2009:163) yang menyatakan bahwa untuk profesi akuntan salah satunya mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan akuntansi dan disiplin ilmu terkait (knowledge). Aspek kognitif ini dapat dinilai berdasarkan kecerdasan intelektual.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tikollah (2006), Jamaluddin (2011) dan Agustini (2013) yang menyimpulkan kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada perilaku dari seorang akuntan. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan (Yani, 2011). Dapat

disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual akan menampilkan seberapa baik tingkat pemahaman seseorang pada suatu konsep tertentu, sehingga semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka semakin etis perilaku yang dimiliki oleh seorang akuntan dalam melakukan pelaporan keuangan.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,031, yang menggambarkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian melalui analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa tingkat pengendalian diri yang tinggi dari seorang akuntan akan mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini sejalan dengan Sari (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang menyatakan bahwa Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengendalikan ego diri seseorang. Seseorang yang mampu mengelola emosi, bersosialisasi dengan lingkungan tempat kerjanya, serta mampu menghadapi tekanan dalam dunia kerja dengan emosi yang stabil, maka seseorang tersebut akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan bersikap lebih jujur dalam mengerjakan laporan keuangan. Itulah yang menjadi alasan mengapa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang seperti dunia kerja.

### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,032, yang menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki

pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menandakan bahwa tingkat kecerdasan spiritual seorang akuntan memiliki pengaruh yang besar terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam akuntansi.

Penelitian ini sejalan dengan Sari (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis profesional akuntan. Perilaku etis disini dapat dikaitkan dengan perilaku akuntan dalam membuat laporan keuangan. Penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Febriana (2010) dan Ika (2011) yang menemukan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis seorang akuntan. Maka dapat disimpulkan kecerdasan spiritual sangat penting dimiliki oleh akuntan, karena kecerdasan spiritual akan mampu mencegah individu untuk berbuat negatif dan akan membawa seorang menjadi individu yang bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Sehingga individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan menerapkan sikap jujur didalam kehidupannya dan dalam pekerjaannya.

### **Kesimpulan**

1. Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Seorang akuntan yang cerdas secara intelektual akan mampu mengerjakan setiap tugas yang diberikan kepadanya tanpa harus melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Seorang akuntan yang mempunyai pengendalian diri yang baik akan mampu mengendalikan dirinya saat melakukan tanggung jawabnya sebagai akuntan dalam mengerjakan laporan keuangan, sehingga tindakan kecurangan dalam akuntansi pun dapat dihindari.
3. Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan

kecurangan akuntansi. Seorang akuntan yang memiliki tingkat spiritualitas yang baik akan memiliki keengganan untuk melakukan tindakan-tindakan kecurangan dalam akuntansi yang akan merugikan dirinya sendiri dan perusahaan.

#### **Keterbatasan**

1. Penelitian ini hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner online, sehingga tidak melakukan tatap muka secara langsung dengan responden
2. Responden penelitian lebih banyak berasal dari bidang pekerjaan pendidikan sehingga kurang mampu memberikan hasil penelitian yang diharapkan.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada penelitian berikutnya sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan tatap muka secara langsung dengan responden sehingga dapat memberikan gambaran hasil penelitian yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih mengarah kepada responden yang bekerja sebagai akuntan publik sehingga akan memberikan hasil penelitian yang lebih akurat.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Achmad Badjuri. 2010. "Peranan Etika Akuntan Terhadap Pelaksanaan Audit Fraud." *Focus Ekonomi*. Desember Vol. 9. No. 3
- Angelidis, John, dan Ibrahim, Nabil. 2012. "The Impact Of Emotional Intelligence On The Ethical Judgement Of Managers." *Journal Of Bussines and Ethics*.
- Daiz Priantara. 2017. "Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom Dan PWC." (Online. <https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>. Diakses 22 oktober 2017).
- Devi, E.I., Agusdin, dan Animah. 2016. "Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi." *Jurnal InFestasi*. 12 (Desember). Pp 115-130.
- Dita Nurfalalah. 2016. "Perkembangan Teori Fraud." (Online. <http://ditafalah.blogspot.com/2016/11/perkembangan-teori-fraud.html>. Diakses 4 November 2018).
- Farah Zakiah. 2013. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi." Skripsi Diterbitkan, Universitas Jember.
- Febrina, Winda. 2010. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual, Orientasi Etika Dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Perilaku Etis Akuntan". Other thesis, Jurnal Fakultas Ekonomi Andalas.
- Ifsan Lukmanul Hakim. 2015. "Skandal Terungkap, CEO Toshiba Mundur" (Online. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba-mundur>. Diakses 22 Oktober 2017).
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2013. Standar Audit ("SA") 240. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2013. "Standar Auditing (SA) 240: Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit 77 atas Laporan Keuangan Pertimbangan atas Kecurangan

- dalam Audit Laporan Keuangan”. Jakarta: Salemba Empat.
- Irwansyah. 2018. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Otoritas Atasan Untuk Melakukan Fraud Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Oleh Akuntan.” Skripsi Diterbitkan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mahdavithou, Mahdi dan Karami, Gholamreza. 2014. “*The Impact Of Moral Intelligence On Accountant Job Performance.*” *Journal Of Finance and Economics.* 123 (June).
- Moch. Ali Noor, dan Ika Ardiani. 2006. “Kecerdasan Emosional Dan Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik.” *Jurnal Akuntansi.* Vol 1.
- Murphy, Pamela, dan Dacin, Tina. 2010. “*Pathways To Fraud : Understanding.*” Mustika, Hastuti Dian, Heriningsih. 2016. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*).” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis.*
- Nyoman Ari Surya Dharmawan. 2013. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Pada Profesionalisme Kerja Auditor.” *Jurnal Ilmiah Dan Humanika.*
- Pratistha, Adhi Silen. 2014. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecerdasan Akademik.” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi.* 21 (September). Pp 116-133.
- Ristianingsih, Ika. 2017. “Telaah Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis.*
- Sari, R.N. 2014. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Perilaku Etis Para Profesional Akuntansi (Studi Empiris pada BUMN di kota Padang)”. *Jurnal Universitas Negri Padang.* Vol 3, No. 2.
- Schltz, Duane dan Schultz, Sydney Allen. 2005. “*The Theory Of Personality.*” Thomson Learning. ‘USA. Pervin, L.A. Jhon & Sons. “*Personality : Theory & Research.*” Inc. 12-05-2005.
- Siti Thoyibatun. 2009. “Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi.” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan.*
- Sukmawati, Trisna Herawati, Sinarwati. 2014. “Pengaruh Etika Profesi Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Opini Auditor.” *Jurnal Akuntansi.*
- Tuanakotta, T. 2007. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif.* Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2003. *SQ Kecerdasan Spiritual.* Bandung: Mizan.